

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Munculnya perilaku seks bebas saat ini di kalangan remaja, tidak terlepas dari berkembang pesatnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) akibat dari arus globalisasi dan westernisasi. Dengan semakin majunya IPTEK, semakin mudah pula seseorang tidak terkecuali remaja dalam mengakses informasi, salah satunya adalah informasi mengenai seks. Akibatnya banyak remaja yang melakukan pelanggaran perilaku seksual seperti hubungan seks pra-nikah ataupun kejahatan-kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman mengenai seks yang benar dan pendidikan moral di kalangan remaja, sehingga mereka mudah terbawa arus globalisasi.

Hasil studi *TECHsex Youth Sexuality and Health Online* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terhadap 1.500 anak usia 13-24 yang 21% diantaranya memanfaatkan alat pencari digital sebagai media yang dianggap paling efektif untuk mempelajari soal pendidikan seks. Adanya pendidikan seks online ini membuat anak merasa lebih aman dan nyaman untuk mencari tahu jawaban atas masalah seksualitasnya secara privat (Patresia, Tirto.id.<https://tirto.id/pengetahuan-seks-2021>).

Padahal, saat ini siapa yang tidak memiliki alat canggih berupa Smartphone. Ibarat kata, dunia bisa dilihat dalam satu genggam. Triliunan data dapat diakses dengan kecanggihannya, sehingga anak-anak terdorong untuk mencari pengetahuan tentang pendidikan seks dari sumber-sumber yang tersedia secara bebas. Informasi dari internet yang tidak difilter oleh anak lantaran rendahnya tingkat literasi digital bisa berdampak negatif.

Lihat saja degradasi moral yang terjadi saat ini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus pornografi dan *cyber crime* antara tahun 2016–2021, ada banyak kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban kekerasan seksual. Adapun anak sebagai pelaku kejahatan seksual setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat kasus-kasus lain

terkait dengan pornografi dan *cyber crime*, yakni anak sebagai korban kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi. Tiga kasus terakhir ini sempat juga mengalami peningkatan antara tahun 2018 -2020. Akan tetapi, rata-rata pada tahun 2021 sudah mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini (Setyawan, 2016 – 2021).

Tabel 1.1.
Kasus Pornografi dan *Cyber Crime* Tahun 2016 – 2021

No	Tahun	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi	Total
1	2016	17	8	107	56	188
2	2017	11	7	110	47	175
3	2018	23	16	147	61	247
4	2019	53	42	163	64	322
5	2020	133	52	174	104	463
6	2021	94	72	168	80	414
	Total	331	197	869	412	1809

Sumber : Data Kasus Pornografi dan Cyber Crime KPEMBELAJARAN AGAMA ISLAM pada Tahun 2016 – 2021

Kemudian berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon, sangat mengkhawatirkan bahwa dari tahun ke tahun penemuan kasus HIV di Kota Cirebon banyak ditemukan melalui hubungan seks baik melalui heteroseksual maupun homoseksual. Seperti dari data tahun 2017 terdapat 439 orang yang terpapar, dengan rincian 380 orang yang terkena HIV, 59 orang yang terkena AIDS dan yang meninggal 67 orang. Data ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja memberikan kontribusi pada angka kasus penularan HIV. Terlebih lagi risiko penularannya melalui hubungan seksual bebas pada saat pra nikah Tercatat dari angka kasus yang ada terdapat 26 kasus HIV (usia 15-19), yang tentunya ini akan semakin meningkat pada setiap tahunnya, jika tidak ditanggulangi dari sekarang (Komisi Penanggulangan AIDS Kota Cirebon, 2017).

Penyebab dari fenomena yang mengkhawatirkan ini diduga pemahaman tentang seks pada remaja yang keliru. Mereka menganggap bahwa seks adalah

hubungan antara lawan jenis tanpa memikirkan tujuan dan dampak setelah melakukannya. Seiring perkembangan teknologi dan pergaulan yang semakin bebas kemungkinan-kemungkinan negatif tentang kurangnya pengetahuan tentang seks akan berdampak sangat fatal pada generasi muda bukan hanya di perkotaan tetapi juga pedesaan dan perkampungan-perkampungan.

Selain itu faktor lain sebagai penyebabnya adalah diduga kurang tepatnya metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru di kelas dalam penyampaian materi Pembelajaran Agama Islam yang berhubungan dengan Pendidikan Seks. Muhibbin Syah menyatakan, bahwa pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas (Syah, 2005).

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas tidak selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang RI No 14 tahun 2005).

Gambaran mengenai penyimpangan seks bebas di kalangan remaja menjadi kecelakaan besar yang harus segera mendapatkan penanganan khusus. Hal ini berakar dari persoalan mengenai kurangnya keterbukaan informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencegah penyimpangan ini, penting kiranya keluarga mengambil peran sentral untuk menanggulangi dekadensi moral yang mengancam generasi muslim penerus bangsa khususnya remaja.

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Pratiwi mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor biologis,

akademik, pemahaman sosial, teman sebaya dan pengalaman seksual.

Remaja selama masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian, bimbingan, pengawasan maupun perencanaan pelayanan yang baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga remaja akan terhindar dari perilaku berisiko dan tumbuh kembang terjadi secara sehat. Meningkatnya interaksi seksual dan inisiasi dini remaja dalam kegiatan perilaku seksual pra nikah telah menyebabkan perilaku seksual pra nikah yang tidak bertanggung jawab dan berisiko di kalangan remaja. Remaja sering terlibat dalam berbagai risiko perilaku seksual pra nikah yang dapat merugikan kesehatan, sosial dan konsekuensi ekonomi (Irawati, 2016).

Orang tua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan karakternya menuju jalan yang benar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Nilai-nilai karakter positif yang bersumberkan ajaran agama harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasanah, bahwa pelaksanaan pendidikan oleh orang tua di rumah dapat diberikan melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan (Hasanah, 2012). Penanaman pendidikan pada remaja di keluarga ini sebagai upaya pencegahan seksual pra nikah, sehingga menjadi remaja yang sehat yang terhindar dari perilaku seksual pra nikah.

Di samping orangtua, sekolah merupakan tempat kedua untuk pendidikan seks. Seperti yang kita ketahui, sekolah merupakan tempat dimana anak-anak menuntut ilmu yang akan berguna bagi diri mereka sendiri dikemudian hari. Di sekolah, siswa berhadapan dengan guru yang mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Pendidikan anak-anak seperti yang terjadi samPembelajaran Agama Islam sekarang dipercayakan kepada guru-guru di sekolah, demikian juga pendidikan seks (Wuryani D, 2008).

Peranan keluarga dan sekolah dalam pendidikan seksual berbeda. Di rumah atau keluarga pendidikan diberikan secara spontan dan alamiah melalui percakapan

antara orang tua dan anak-anaknya, melalui sikap dan pergaulan mereka, melalui cara saling memengaruhi atau menasehati, dan sebagainya. Adapun di sekolah pendidikan seks lebih banyak diberikan dalam bentuk pelajaran dan penerangan tentang tubuh manusia, relasi-relasi sosial, tanggung jawab, dan lain-lain (Wuryani D, 2008).

Oleh karena itu, penting adanya Pendidikan Seks yang sesuai dengan ajaran Islam karena agama Islam adalah salah satu agama yang mengajarkan kesantunan dalam mempelajari pengetahuan apapun, terlebih lagi tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Seperti yang tertuang dalam ajaran agama Islam bahwa zina merupakan perbuatan keji yang dilarang sama sekali. Mendekati saja tidak diperbolehkan, apalagi sama Pembelajaran Agama Islam melakukannya. Seperti dalam firman Allah surah Al-Israa' (17) Ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذْهُ كَانَ فَاجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Dengan demikian diharapkan remaja mampu untuk membedakan dengan jelas dan tegas, mana Pendidikan Seks yang mencakup nilai-nilai Islam dengan Pendidikan Seks secara umum dan terkadang cenderung menafikan kaidah kesantunan yang ada dalam nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sehingga sebagai antisipasi menurut Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hamid Muhammad dikutip oleh CN Indonesia tahun 2016, dalam kurikulum 2013 (K-13) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah menerapkan Pendidikan Seks secara eksplisit, selain itu untuk jam mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam dalam kurikulum 2013 juga ditambah menjadi tiga jam pelajaran setiap minggunya.

Sedangkan di Kota Cirebon sendiri menerapkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Cirebon nomor 3 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS). Yang bertujuan untuk mengatur peran, fungsi dan tanggung jawab antara Pemerintah Kota, dunia usaha dan masyarakat melalui kemitraan sebagai

upaya untuk pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Cirebon sebagaimana terdapat dalam pasal 19 (4) Setiap pengusaha/pimpinan badan usaha/instansi / lembaga pendidikan / lembaga social melaksanakan perlindungan untuk mencegah dan menanggulangi HIV-AIDS di tempat kerja/ sekolah sesuai ketentuan perundang-undangan.

Adapun dibebberapa sekolah yang ada di Kota Cirebon menerapkan beberapa Program Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS). Seperti hasil wawancara dengan salah satu Kepala sekolah SMAN yang ada di Kota Cirebon, menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan pencegahan HIV- AIDS di sekolah melalui internalisasi nilai-nilai agama, norma, budaya dan sosial pada kegiatan dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran sudah sering ditanamkan., yang bertujuan untuk mewujudkan Pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil dan membentuk karakter seluruh warga sekolah untuk berakhlak mulia melalui program tersebut (Wawancara, 23 Januari 2019).”

Begitu pula menurut Pembina Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di salah satu SMAN di Kota Cirebon menambahkan pula bahwasanya:

“Program ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di sekolah dilaksanakan dengan harapan dapat membentuk nuansa yang religi pada sekolah serta membudayakan dan membiasakan para peserta didik dalam pengalaman ibadahnya yang tidak hanya sekedar teori tapi diwujudkan dengan pengalaman ibadah secara nyata, bertujuan pula membentuk karakter peserta didik yang religius, tanggung jawab, mandiri dan kejujuran. Pendidikan Agama tidak hanya sekedar teori saja namun ada wujud pengalaman yang nyata (Wawancara, 29 Januari 2019)”.

Akan tetapi tingkat perilaku seksual pra nikah di kalangan siswa masih tinggi khususnya kenakalan remaja di sekolah umum atau SMAN juga meningkat. Namun di tiga sekolah yang dijadikan peneliti sebagai sampel dalam penelitian ini, dipilih bukan karena ada kasus penyimpangan seksual, namun ketiga sekolah ini berdasarkan penyebaran kewilayahan di Kota Cirebon dan dilihat dari sisi kualitas pembelajaran, prestasi yang banyak ditoreh dan sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikannya cukup bagus. Adapun masalah berkenaan dengan perilaku akhlak siswa sehari-hari berdasarkan observasi banyak terjadi dikalangan

remaja SMAN yang ada di Kota Cirebon. Seperti ada peserta didik yang sudah berpacaran, berciuman, pergaulan bebas dengan sesama teman, melakukan aborsi, bahkan pernah terjaring dalam proses belajar mengajar menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno (Wawancara, 9 Februari 2019).

Untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya kajian yang dilakukan oleh Mutimatul Faidah, (2010), Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pembelajaran Agama Islam (Penelitian Pengembangan Bagi Siswa SMAN di Surabaya). Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: pengintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum Pembelajaran Agama Islam dilakukan dengan mengembangkan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks. Pengintegrasian tersebut mengikuti pola pembelajaran terpadu. Signifikansi penelitian ini menyiapkan bahan pendidikan tentang seksualitas sesuai visi misi Pembelajaran Agama Islam melalui pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya menurut Muhammad Khoiruz Zaim, (2014) Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani). Disertasi Mahasiswa UIN Malang. Hasil penelitian tersebut adalah: (a) Dilakukannya pendidikan seks dalam Islam didasarkan pada Al Qur'an, Hadist, dan pendapat para ulama. (b) Konsep pendidikan seks menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual dan mengajarkan anak tentang hukum-hukum fikih yang disesuaikan dengan tingkatan umur anak. (c) Faktor yang mempengaruhi perilaku seks yang menyimpang. (d) Metode pencegahan (preventif) untuk menanggulangi perilaku seks menyimpang pada anak menurut Yusuf Madani.

Dari uraian di atas peneliti sangat prihatin atas perkembangan siswa dan fenomena-fenomena penyalahgunaan seksual yang terjadi di kalangan pelajar. Sebagai bagian dari *civitas* akademik peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pendidikan seks di sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) yang para siswanya merupakan para remaja yang mengalami masa pubertas.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masih menunjukkan tingginya

tingkat perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja. Maka, melalui studi empiris ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan seks yang berimplikasi terhadap nilai-nilai moral, dengan mengangkat dalam sebuah judul Disertasi: **Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Mencegah Perilaku Seksual Pra Nikah” (Penelitian di SMAN 1, SMAN 7, SMAN 8 Kota Cirebon).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti:

1. Apa materi integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon?
2. Bagaimana implementasi integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon?
4. Bagaimana evaluasi integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon?
5. Sejauhmana keberhasilan integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

1. Materi integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon.
2. Implementasi integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam

untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7, SMAN 8 Kota Cirebon.

3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7, SMAN 8 Kota Cirebon.
4. Evaluasi integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7, SMAN 8 Kota Cirebon.
5. Keberhasilan integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN 1, SMAN 7, SMAN 8 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Menjadi bahan kajian tindak lanjut bagi pemerhati, pelaksana, dan pembuat kebijakan terutama untuk Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Agama Islam, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama kajian tentang Pendidikan Seks siswa untuk seluruh kalangan pendidik dan masyarakat terutama bagi guru PAI.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan tentang model Pendidikan Seks bagi siswa dalam Pembelajaran Agama Islam di sekolah.

b. Bagi Sekolah/Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi sekolah/ Institusi, khususnya SMAN 1, SMAN 7, dan SMAN 8 yang menjadi model integrasi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model Pendidikan Seks bagi siswa.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya

bagi orangtua untuk mengetahui informasi seksualitas bagi remaja, sehingga dapat mencegah penyebab timbulnya masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar peneliti tahu dan memahami masalah-masalah seksualitas bagi remaja, sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya pada masyarakat sehingga ikut andil dalam mencegah perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersipat universal (*Grand Theory*), teori penengah (*Middle Theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian, penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*Apply Theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut.

1. *Grand Theory* (Teori Pendidikan Seks)

Pendidikan seks sebagai *Grand Theory* dalam penelitian ini megacu pada pendapatnya Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan seks yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan lebih ditekankan kepada pendidikan akhlak ataupun pendidikan etika. Ini dibuktikan dengan definisi dan penggunaan kaidah-kaidah yang dipaparkannya. Ia mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah-masalah berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan tujuan agar kelak jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, serta ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Abdullah Nashih Ulwan ingin memperkenalkan bahwa pendidikan seks itu adalah upaya pemberian pelajaran mengenai seks, naluri, dan perkawinan, dengan tujuan anak-anak mampu menerapkan pelajaran tersebut sebagai perilaku yang Islami sesuai akhlak dan etika, serta tidak terjerumus dalam kejahatan-kejahatan syahwat.

Pendidikan seks bukan semata-mata mengajarkan mengenai fungsi-fungsi organ, tata cara bersenggama, tetapi dibarengi dengan penguatan spiritual atau

agama mengenai hal-hal yang telah diharamkan dan dihalalkan dalam hukum-hukum Islam, serta aturan yang berlaku agar remaja terhindar dari perilaku seks pra nikah.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh Ulwan memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak dan remaja mengenai konteks ideologi Islam dan ajaran Islam dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai fitrah seksualnya, sehingga di dalam dirinya tertanam akan dosa apabila melanggar fitrah tersebut. Inilah pendidikan seks menurut Ulwan yang lebih ditekankan kepada pendidikan akhlak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Walaupun istilah pendidikan seks tidak dikenal dalam ajaran Islam, tetapi pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks tidak bisa terlepas dari namanya pendidikan akhlak, bahkan tidak bisa terlepas dari pendidikan akidah dan ibadah. Apabila ketiga unsur tersebut terlepas maka akan menimbulkan kekacauan dalam pendidikan seks, bahkan akan menimbulkan pelanggaran dan kesesatan.

Abdullah Nashih Ulwan memiliki landasan ataupun dasar dari pemikirannya mengenai pentingnya pendidikan seks yang diambil dari al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Ia memberikan beberapa landasan atau dasar pemberian pendidikan seks mulai dari *Q.S al Baqarah* (2) ayat 223, *Q.S al Araf* (7) ayat 80-81, *Q.S al Mukminun* (23) ayat 5-7, *Q.S al Insan* (76) ayat 2, dan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Ini membuktikan bahwa Abdullah Nashih Ulwan ingin para pendidik kembali merujuk pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks.

Ulwan menekan kepada pendidik dan orang tua mesti memberikan penguatan terhadap agama untuk putra putrinya dengan memberikan pelajaran agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunah yang diberikan sejak dini yang bertujuan membentuk pribadi anak supaya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks menurut Ayip Syafruddin termasuk bagian pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang baik dan sehat merupakan buah darikemuliaan akhlak. Alasan inilah yang menjadi dasar pendidikan seks harus berpedoman pada tuntunan Allah SWT dan berpedoman kepada Nabi Muhammad Saw sebagai

teladan yang baik (Syafuruddin, 1994).

Pendidikan Seks yang dilakukan sejak dini dapat menekan laju angka penyakit kelamin/Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan aborsi yang dilakukan kalangan remaja. Untuk saat ini materi tentang seks tidak perlu ditutup-tutupi, karena hanya akan menjadikan siswa bertambah penasaran dan ingin mencobanya. Namun, perlu diberikan informasi dan penguatan pemahaman yang komprehensif tentang aktivitas dan perilaku seks itu sendiri serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko. Pendidikan seks adalah pendidikan tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Wuryani D, 2008).

Islam dengan tegas melarang perzinaan seperti halnya firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذْهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Senada dengan pendapat dia atas dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

لا يحل دم امرئ مسلم ، يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله ، إلا بإحدى ثلاث : النفس بالنفس ، والثيب الزاني ، والمفارق لدينه التارك للجماعة

“Seorang muslim yang bersyahadat tidak halal dibunuh, kecuali tiga jenis orang: ‘Pembunuh, orang yang sudah menikah lalu berzina, dan orang yang keluar dari Islam‘(HR. Bukhari, 2011).

Pendidikan Seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah seksual (Madani, 2013). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan, yang

menyiapkan anak didiknya agar dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan menurut Peraturan Daerah (PERDA) Kota Cirebon nomor 3 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS). Yang bertujuan untuk mengatur peran, fungsi dan tanggung jawab antara Pemerintah Kota, masyarakat dan dunia usaha melalui kemitraan sebagai upaya untuk penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Cirebon.

Adapun menurut Gawshi dikutip oleh Yusuf Madani, tujuan pendidikan seks adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi (Madani, 2013).

2. *Middle Theory* (Pembelajaran Agama Islam))

Adapun Pembelajaran Agama Islam sebagai *Middle Theory* dalam penelitian ini megacu pada pendapatnya tokoh pendidikan barat, Ernest R. Hilgard sebagaimana dikutip oleh Asma Nun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo menyatakan bahwa pembelajaran adalah:

“learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by subject’s repeated experiences in the situations, provided that the behavior change caNot be explained on the basic of subject’s natie response tendencies, maturation, or temporary states such as fatigue, drunks, drives and so on”

Definisi yang diberi Hilgard di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang (Sahlan dan Prastyo, 2012). Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012).

Sedangkan menurut kurikulum Pendidikan Agama Islam seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam kerukunannya antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2004).

Sama halnya dengan ilmu pendidikan lainnya, Pendidikan Agama Islam memiliki materi pelajaran sebagai bahan kajian yang dijadikan sumber pengetahuan. Secara garis besar, sumber materi pendidikan agama Islam meliputi Aqidah, Sayriah, dan Akhlaq (Majid dan Andayani, 2004). Dari ketiga sumber ilmu tersebut maka lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, serta Ilmu Akhlaq. Secara lebih rinci sumber materi Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ilmu tauhid merupakan materi yang dijadikan sebagai dasar atau yang utama dalam Pendidikan Agama Islam sebab mengajarkan ke-Esaan kepada Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Ilmu fiqih berhubungan dengan ilmu lahir dalam rangka menaati semua aturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Ilmu akhlaq berisi materi yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Adapun ruang lingkup materi pendidikan seks yang diberikan kepada peserta didik dapat mencakup antara lain penciptaan manusia (proses terjadinya pembuahan), perkembangan laki-laki dan perempuan secara fisik dan psikis, perilaku seksual dan kesehatan seksual. Rancangan kurikulum tersebut juga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah, sedangkan informasi yang diberikan dapat mencakup masalah, reproduksi, proses kelahiran, program keluarga berencana, perilaku seksual menyimpang, kejahatan seks atau perlindungan hukum

yang memang sebaiknya diketahui oleh siswa (Wuryani D, 2008).

Sedangkan materi pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah dengan mengklasifikasikan dengan usia anak antara lain (Ulwan, 1996):

- a) Usia 7-10 tahun, diajari sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang.
- b) Usia 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan libido.
- c) Usia 14-16 tahun, anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis.
- d) Setelah melewati usia remaja, anak diajari menahan diri apabila tidak mampu kawin (menikah).

Selanjutnya model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapainya (Usman, 2012).

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ajaran-ajaran yang syarat dengan nilai-nilai tentang kebaikan. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Sesuai pasal 12 bab V Undang-Undang Republik Indonesia sebagaimana yang dikutip Haidar Putra, menerangkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Daulay, 2004).

Sedangkan menurut kurikulum Pendidikan Agama Islam seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam kerukunannya antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2004).

Sama halnya dengan ilmu pendidikan lainnya, Pendidikan Agama Islam memiliki materi pelajaran sebagai bahan kajian yang dijadikan sumber pengetahuan. Secara garis besar, sumber materi Pembelajaran Agama Islam meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlaq (Majid dan Andayani, 2004). Dari ketiga sumber ilmu tersebut maka lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, serta Ilmu Akhlaq.

Namun berdasarkan tingkat pemahaman siswa tentang pendidikan seks, maka untuk mensiasati agar materi tersebut dapat diserap dengan baik khususnya ada siswa di tingkat SMA, model Pembelajaran Integratif merupakan salah satu solusinya. Model Integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, pengertiannya menjadi berkembang (Sardiman, 2013). Prinsip dalam belajar menurut pandangan konstruktivisme ada lima, yaitu:

1. Belajar berarti mencari bermakna,
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus,
3. Belajar merupakan pengembangan pemikiran yang membuat pengertian yang baru,
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan,
5. Hasil belajar dengan apa yang telah diketahui subjek belajar, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahasa yang sedang digunakan.

Model pembelajaran integratif terkait erat dengan model induktif dalam hal struktur dan pelaksanaan. Perbedaan mendasar antara kedua model tersebut terkait dengan topik yang diajarkan untuk masing-masing model. Untuk model induktif didesain untuk mengajarkan topik-topik tertentu dalam bentuk konsep, generalisasi, prinsip, dan aturan-aturan akademik, sedangkan model integratif didesain untuk mengajarkan kombinasi topik-topik itu yang berbentuk isi yang luas, mengorganisasi anatomi pengetahuan (Usman, 2006).

Untuk mencapai iklim yang mendukung pembelajaran integratif maka, perlu diperhatikan:

- 1) Tersedianya informasi yang dapat dianalisis oleh siswa,
- 2) Siswa harus memainkan peran aktif dalam proses mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri,
- 3) Siswa harus diberi keleluasaan untuk melatih berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Seperti menemukan pola, menjelaskan kesamaan dan perbedaan, membuat hipotesis, mengeneralisasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti atau fakta.

Model integratif membutuhkan lingkungan kelas sedemikian sehingga siswa merasa bebas untuk mengambil resiko dan menawarkan kesimpulan, membuat dugaan, mengajukan fakta-fakta tanpa merasa takut dari kecaman atau rasa malu. Model integratif didesain untuk mencapai dua sasaran belajar yang saling terkait, yaitu :

- a. Membantu siswa menyusun pemahamannya, melalui pembelajaran integratif siswa dibimbing agar dapat membentuk atau menyusun anatomi pengetahuan baru.
- b. Melatih siswa berpikir kritis, melalui pembelajaran integratif siswa dilatih berpikir kritis dengan mengkonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya.

Dalam menerapkan model integratif guru harus trampil di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan siswa. Apalagi materi tentang pendidikan seks. Proses perencanaan model integratif serupa dengan perencanaan model induktif ataupun model Pendidikan Agama Islam konsep antara lain yaitu menetapkan topik, menetapkan sasaran belajar, dan mempersiapkan sajian materi pelajaran.

Adapun integrasi materi pendidikan seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk anak SMA bisa dimasukkan pada materi Thaharoh di Kelas X, jauhi zinah di Kelas X, dan materi Munakahat di Kelas XII, yang terdiri dari perencanaan pembelajaran (tujuan pembelajaran, KD, dan Indikator pencapaian kompetensi), pelaksanaan pembelajaran (model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media

pembelajaran), dan evaluasi pembelajaran (teknik tes dan non tes). Adapun ruang lingkup materi penciptaan manusia (proses terjadinya pembuahan), perkembangan laki-laki dan perempuan secara fisik dan psikis, perilaku seksual dan kesehatan seksual pendidikan seks yang diberikan kepada peserta didik dapat mencakup antara lain. Rancangan kurikulum tersebut juga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah, sedangkan informasi yang diberikan dapat mencakup masalah, reproduksi, proses kelahiran, program keluarga berencana, perilaku seksual menyimpang, kejahatan seks atau perlindungan hukum yang memang sebaiknya diketahui oleh siswa (Wuryani D, 2008).

Teori-teori tersebut di atas digunakan untuk membahas hasil penelitian yaitu dengan cara mengelaborasi sampai membandingkan pendidikan seks versi teori dengan hasil penelitian lapangan yang diambil dengan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga dapat disimpulkan suatu ide atau gagasan baru mengenai pendidikan seks yang terintegrasi dengan Pembelajaran Agama Islam yang lebih ideal dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan tempat penerapan, waktu penerapan, dan sumber daya yang menerapkannya.

Setelah data lapangan diolah dengan menggunakan teori-teori tersebut di atas, langkah selanjutnya adalah mengelaborasi, mengevaluasi dan mengadaptasikan hasil penelitian mengenai pendidikan seks ini dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tengah berlangsung saat ini secara umum, mulai dari kurikulum, budaya di sekolah, kebijakan-kebijakan Pemerintah terkait persoalan pendidikan, juga potensi sumber daya manusia baik guru, pegawai, dan Kepala Sekolah.

Pendidikan seksual menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku pelanggaran moral dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini. Pendidikan seksual yang terintegrasi dengan Pembelajaran Agama Islam menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan seksual secara umum

merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.

3. *Apply Theory (Perilaku Seks)*

Morgan dkk (Poespitarini, 1990), mendefinisikan perilaku sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan dan yang dapat di observasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh individu. Dikatakan pula bahwa perilaku itu dapat diukur dengan melihat apa yang dikerjakan seseorang dan mendengarkan apa yang dikatakan seseorang sehingga dibuat satu kesimpulan mengenai perasaan, sikap-sikap pemikiran dan proses mental yang lain. Perilaku merupakan fasilitas dari suatu proses mental secara internal, yang dapat di ukur dengan berbagai cara, baik secara langsung, observasi, maupun secara tidak langsung (menggunakan fasilitas alat ukur).

Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang bersifat konstruktif dan paten, artinya seks merupakan suatu kebutuhan yang secara alamiah menginginkan untuk mendapat pemenuhan. Dan remaja adalah masa di mana pemenuhan akan kebutuhan seks ini begitu menonjol.

Seksualitas menurut (Martono, 1981) didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan. Ditambahkan oleh (Sarwono, 1991), pengertian seksualitas dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian lain dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang terdiri dari alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi. Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita.

Berdasarkan pada pengertian perilaku dan seksualitas tersebut, maka perilaku seksual dapat diartikan sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang melibatkan anggota-anggota tubuh, organ-organ kelamin, kelenjar atau hormon

kelamin baik yang tampak (*overt*) atau terselubung (*covert*) serta dapat diamati secara langsung atau tidak langsung melalui pemikiran, perasaan, dan tindakan individu. Dalam penelitian ini perilaku seksual diukur secara tidak langsung dengan menggunakan *google form* dengan tidak menuliskan nama perilaku seksual remaja.

Berbicara perilaku seks remaja, tidak lepas berbicara masalah free sex atau seks bebas yang memang rawan terjadi pada lingkungan remaja, terutama di kota-kota besar. Menurut Sarwono (Panuju & Umami, 1999), seks bebas didefinisikan sebagai perilaku hubungan suami istri tanpa ikatan apa-apa, selain suka sama suka, bebas dalam seks. Sementara (Kartono, 1989) mengatakan seks bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan.

Adapun perilaku seks sebagai *Apply Theory* dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Vener dan Stewart (Thornburg, 1982) mengatakan bahwa perilaku seksual itu dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting tahap ringan hingga berat dan melakukan hubungan seksual, hingga sampai puncaknya adalah melakukan hubungan seksual pada beberapa orang secara bergantian. Scofield (Simandjuntak & Pasaribu, 1984) menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual adalah sebagai berikut:

- a. Berpergian bersama pada janji pertama
- b. Berciuman
- c. *Petting*, yaitu kontak jasmaniah antara dua jenis kelamin yang berlawanan tanpa melakukan hubungan seksual
- d. Aposisi genital, yaitu mempertemukan alat kelamin tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual
- e. Melakukan hubungan seksual

Sahabat (Remaja, 1987) menyebutkan bahwa aktivitas-aktivitas seksual itu bertahap mulai dan saling berpegangan tangan, berciuman, memegang payudara, saling menempelkan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual. Sikap seseorang tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Begitu juga sikap perilaku seksual pada remaja, mereka tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka, yaitu faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri seseorang yang berarti berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan,

dimana lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap dan selera yang berbeda-beda (Swastha dan Handoko, 1987). Yang termasuk faktor eksternal ini antara lain: lingkungan, kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, keluarga, kelompok referensi dan media massa.

Faktor kedua adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, antara lain kondisi fisik (dalam hal ini kemasakan organ seks), tipe kepribadian, moral *cognitive development*, dan konsep diri. Menurut Clayton (Firman, 1990), sikap terhadap perilaku seks terbentuk melalui tiga sumber, yaitu:

- 1) Prevelensi sikap di dalam keluarga dan di antara teman sebaya
- 2) Waktu mulanya mengenai hubungan seks.
- 3) Pilihan terhadap reference group tertentu dalam membantu memecahkan masalah seksualitas.

Abdullah Nashih Ulwan, yang membahas tentang betapa pentingnya pendidikan seks anak dalam keluarga muslim. Menurutnya bahwa pendidikan seks merupakan upaya untuk mengajar, meningkatkan kesadaran dan menjelaskan kepada anak-anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan pernikahan. Tujuannya adalah suatu hari nanti jika seorang anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan hidup, mereka mengetahui hal-hal yang halal dan haram untuk diterapkan sebagai akhlak kebiasaan sehari-hari yang tidak menyimpang dari norma agama. Baginya, anak harus dididik sedini mungkin untuk mempunyai rasa malu dan memiliki *muru''ah*, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, menjelaskan kepada anak tentang larangan penyerupaan laki-laki dan perempuan, memerintahkan anak untuk menutup aurat, menjaga mata dan memelihara pandangan, menghormati hak privasi orang tua, menjaga adab tidur, dan menjauhkan anak-anak dari perkara yang mendekati perbuatan zina (Ulwan, 2009).

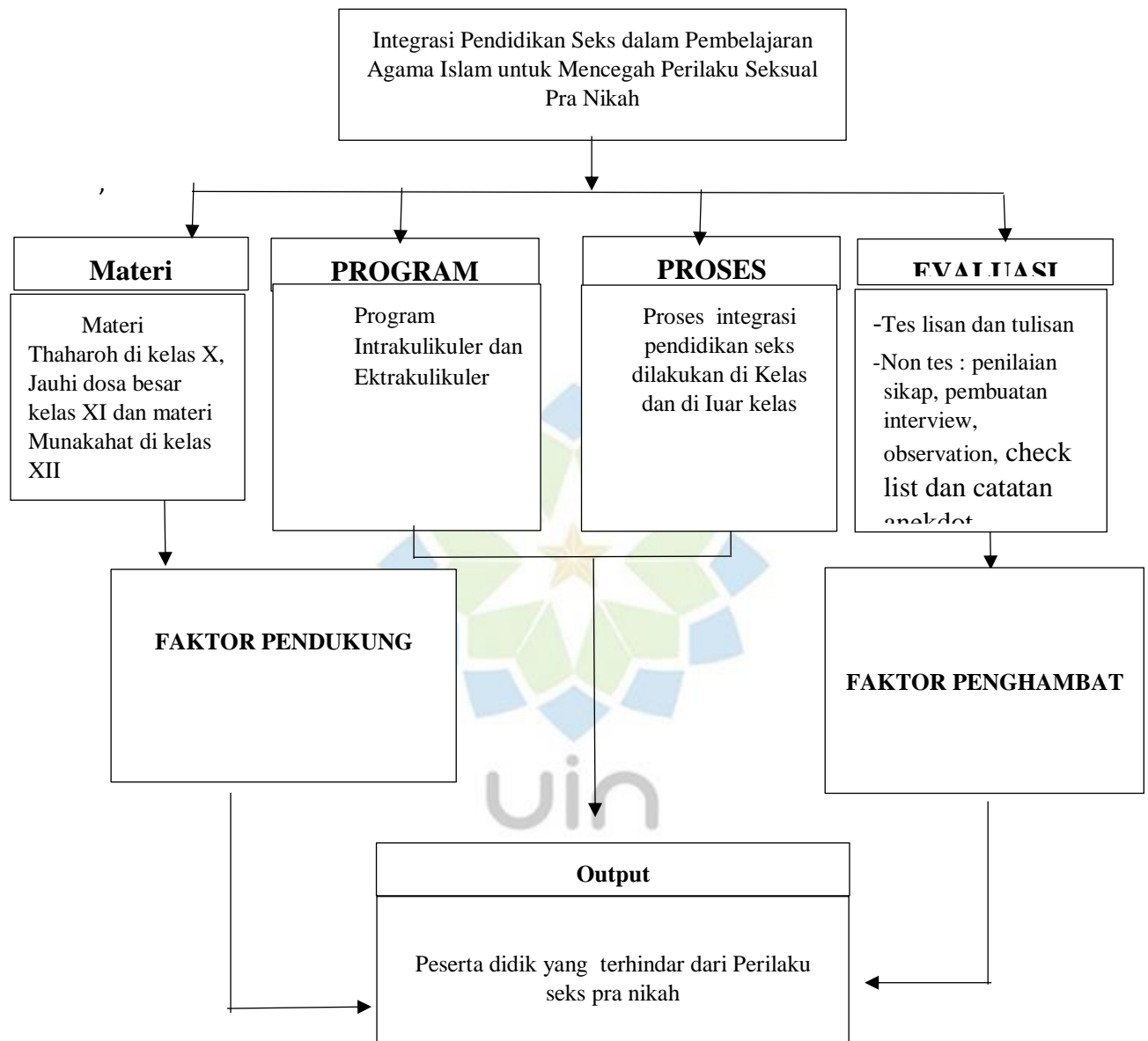
Dengan demikian guru Pembelajaran Agama Islam dituntut untuk dapat menciptakan iklim Pembelajaran Agama Islam yang aman dan nyaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan melakukan upaya pendidikan seks yang diintegrasikan dalam Pembelajaran Agama Islam agar dapat mencegah perilaku seksual pra nikah pada siswa SMAN

1, SMAN 7 dan SMAN 8 Kota Cirebon yang difokuskan pada materi, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasilnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sampelnya karena dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan seks, misalnya akhlak dan fiqh, khususnya di Kelas X tentang Thaharah, Jauhi dosa besar di Kelas XI dan Kelas XII semester genap tentang Munakahat. Akan tetapi implementasi dari pembelajaran tersebut kurang diperhatikan terutama di sekolah umum yang tidak berbasis agama. Hal ini terbukti walaupun jam pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah (berdasarkan Kurikulum 2013).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan ke dalam kerangka berpikir sebagai berikut :





Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Seks sudah sering dilakukan. Hal ini sejalan dengan banyaknya karya ilmiah yang membahas mengenai Pendidikan Seks baik yang berupa disertasi, jurnal maupun buku-buku. Namun demikian, penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Seks tetap menarik

untuk diteliti dan perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman dan perubahan cara pandang terhadap seks. Pendidikan Seks memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan diri seorang siswa dalam menghadapi perubahan-perubahan seksual yang terjadi pada dirinya dan membentuk kepribadian dan akhlak yang tidak menyimpang yang sesuai dengan syariat agama Islam. Berikut ini hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan Pendidikan Seks, yang memiliki kesamaan dengan Disertasi ini, diantaranya:

1. Mutimatul Faidah, 2010. *Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pembelajaran Agama Islam (Penelitian Pengembangan Bagi Siswa SMA N di Surabaya)*. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa : pegintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengembangkan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks. Pegintegrasian tersebut mengikuti pola pembelajaran terpadu. Signifikansi penelitian ini menyiapkan bahan pendidikan tentang seksualitas sesuai visi misi Pembelajaran Agama Islam melalui pembelajaran di sekolah.

2. Dewi Muri, 2020. *Hak Seksual dalam Perespektif Islam* Disertasi program pascasarjana institut PTIQ Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak seksual perspektif al-Quran adalah relasi yang mengedepankan prinsip spritualitas, humanisme, integritas dan tanggung jawab dalam kewenangan melindungi tubuh termasuk pikiran dan perasaan agar tidak dirugikan, dan dirusak. Pemahaman dalam pemenuhan hak seksual perspektif al-Quran dibedakan dalam tiga hal. Pertama, hak 'ibâdah yang diletakkan pada level paling atas. Kedua, hak ahwâl syakhshiyah (personal law) yang lebih diarahkan kepada hak otonom atau hak privat. Ketiga, hak mu'âmalah yang merupakan hak publik. Hak ini memberikan tawaran reinterpretasi ajaran agama yaitu, tentang relasi seksual baik laki-laki maupun perempuan. Mulai dari upaya penjagaan diri (QS. an-Nûr/24:30-31), persamaan derajat (QS. al- Baqarah/2:228), pertanggungjawaban (QS. Âli 'Imrân/3:36), serta pembelaan perempuan dari pernikahan poligami (QS. an-Nisâ/4: 3). Adapun yang menjadi solusinya adalah, Pertama, pengokohan ketahanan keluarga yang sakînah, mawaddah, warahmah.

Kedua, membangun masyarakat yang ideal dan berkualitas. Ketiga, tatanan kebijakan publik yang ramah perempuan.

3. Abdul Aziz. '2020. *Seks di Luar Nikah Halal*. Disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa "Pemikiran Syahrur yang liberal ini tidak mewakili ulama atau cendikiawan muslim manapun, melainkan dia ini di negerinya sendiri dinyatakan sebagai pemikir yang kacau. Tidak berbasis doktrin Islam yang benar. Memang dia jadi cepat terkenal karena populer dengan kenyelenehannya itu. Seharusnya promovendus (kandidat Doktor yang sedang diuji) itu mengkritik kekacauan pikir Syahrur, bukan malah mengelaborasi kedunguan ini jadi ringkasan spekulatif yang seakan itu temuan ilmiah. Sebelumnya, MUI juga telah secara resmi menolak disertasi tentang 'konsep milk al-yamin Muhammad Syahrur sebagai keabsahan hubungan seksual nonmarital' yang ditulis mahasiswa doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Abdul Aziz. Pasalnya, disertasi itu membolehkan seks di luar nikah halal. Ada lima poin penting dalam pernyataan tersebut. Pernyataan ini ditandatangani oleh Wakil Ketua Umum MUI Yunahar Ilyas dan Sekjen Anwar Abbas. "Hasil penelitian Saudara Abdul Aziz terhadap konsep milk al-yamin Muhammad Syahrur yang membolehkan hubungan seksual di luar pernikahan (nonmarital) saat ini bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah serta kesepakatan ulama (ijma' ulama) dan masuk dalam katagori pemikiran yang menyimpang (al-afkar al-munharifah) dan harus ditolak karena dapat menimbulkan kerusakan (mafsadat) moral/akhlak ummat dan bangsa.

4. Muhammad Khoiruz Zaim, 2014. *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*. Disertasi Mahasiswa UIN Malang.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Yusuf Madani tentang Pendidikan Seks bagi anak. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian *literature* atau *Library Research*. Dalam penjelasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *Content analysis*. Hasil penelitian tersebut adalah: (a) Dilakukannya Pendidikan Seks dalam Islam didasarkan pada Alquran, hadist, dan pendapat para ulama. (b) Konsep Pendidikan

Seks menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual dan menagajarkan anak tentang hukum-hukum fikih yang disesuaikan dengan tingkatan umur anak. (c) Faktor yang mempengaruhi perilaku seks yang menyimpang. (d) Metode pencegahan (*preventif*) untuk menanggulangi perilaku seks menyimpang pada anak menurut Yusuf Madani.

5. Saputri, *Pendidikan seksual bagi remaja dalam perspektif pendidikan Islam*. Disertasi mahasiswa pascasarjana. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini pendidikan seksual secara umum dan pendidikan seksual dalam Islam dibahas secara terpisah, dikarenakan keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Deskripsi perkembangan seksual remaja dibahas lebih luas dan kekinian, karena dilengkapi dengan pembahasan mengenai fenomena pacaran pada remaja dan hasil penelitian beberapa tahun terakhir tentang penyimpangan-Perilaku Seks pra nikah yang erat kaitannya dengan perilaku seks bebas remaja masa kini. Pada bab keempat, pendidikan seksual dalam Islam dibahas secara terperinci dan mendalam yang diperkuat dengan dasar pendidikan seksual sesuai al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan seksual telah menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan seksual yang ada seharusnya mengacu pada pendidikan seksual dalam Islam. Pendidikan seksual sesuai syari'at Islam diharapkan dapat membekali kehidupan remaja di masa depan menjadi pribadi yang bermoral.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya persamaanya adalah sama-sama membahas tentang seks, penelitian ini berusaha untuk menempatkan fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya belum membahas secara mendalam tentang model Pendidikan Seks dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, selain itu pendidikan seks yang dibahas dalam penelitian ini, adalah integrasi Pendidikan Seks yang akan diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah terkait dengan aspek materi, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasilnya



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG